

Fountain Kampus Unhas Gowa sebagai Titik Fokus dan Pengendali Termal

M. Syavir Latif¹, Syahriana Syam², Rahmi Amin Ishak³, Jasmine Zulkarnain⁴

^{1,3} Laboratorium Perancangan Arsitektur, Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin.

² Laboratorium Teori dan Sejarah, Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin.

⁴ Interior Architecture, Herberger Institute for Design and The Arts, Arizona State University.

Korespondensi : syavirlatif@unhas.ac.id

Abstrak

Dalam rancangan arsitektur, fountain dan sejenisnya umumnya memiliki fungsi utama sebagai elemen estetika, juga menjadi pengendali termal lingkungan sekitarnya. Kampus Unhas Gowa memiliki fountain air mancur yang terletak di bagian depan pintu masuk Gedung Perpustakaan dan Gedung *Center of Technology* (CoT). Secara faktual keberadaan fountain air mancur belum menjadi daya tarik bagi orang-orang yang lalu-lalang di sekitar area kolam. Secara fisik fungsi sebagai pengendali termal tidak dirasakan orang-orang yang ada di sekitarnya. Penelitian ini mencari tahu mengapa rancangan fountain tidak berhasil sebagai titik fokus dari komposisi rancangan visual? Mengapa fountain air mancur tidak berfungsi sebagai pengendali termal dari lingkungan sekitar? Apa yang harus dilakukan agar fungsi fountain air mancur sebagai titik fokus dan sebagai pengendali termal dapat tercapai? Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan fountain tidak berhasil menjadi titik fokus kampus oleh karena komposisi rancangan visual mengabaikan syarat lokasi dan elemen-elemen visual yang mempengaruhi orang-orang untuk mengarahkan pandangan ke arah fountain.

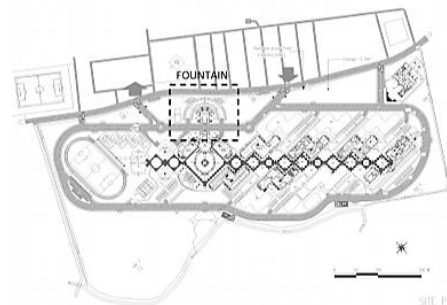
Kata-kunci : fountain, arsitektur, komposisi visual, termal, Unhas

Pendahuluan

Di dalam rancangan arsitektur modern *fountain* selain sebagai dekorasi, juga merupakan oase dari suatu tata massa yang berfungsi sebagai penyejuk udara lingkungan sekitarnya. Keindahan dan kesejukannya membuat orang-orang suka berkumpul menghabiskan waktu luang di fountain. Oleh karena itu fungsi fountain sebagai titik fokus dan pengendali termal membuat fountain sering dipertimbangkan kehadirannya dalam suatu komposisi rancangan arsitektur.

Universitas Hasanuddin (Unhas) kampus Gowa memiliki fountain yang terletak pada area utama kampus yaitu di seberang Gedung Perpustakaan dan Gedung Center of Technology (CoT) berbelakangan dengan fasilitas parkir mobil dosen. Letak dan lokasinya menunjukkan bahwa fountain ini berfungsi sebagai ruang publik yang dapat diakses oleh semua orang. Dengan luas Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe

area sekitar 566m², di atas kertas nampak bahwa *fountain* mendominasi area depan bangunan utama kampus. Lihat **Gambar 1**.



Gambar 1. Fountain dan rencana Kampus Unhas Gowa

Sebagai ruang publik, fountain kampus relatif sangat sepi dan karena tidak terlihat ada orang-orang yang berada atau berkumpul di lokasi tersebut. Hal ini bertentangan dengan maksud

dan tujuan dibangunnya sebuah fountain. Kondisi ini terlihat sejak pagi hingga sore hari ketika aktivitas kampus berlangsung. Kondisi rancangan fountain pasca huni menunjukkan bahwa manusia-manusia yang bergerak di ruang-ruang kampus belum terarahkan secara visual untuk bergerak menuju fountain tersebut. Tidak terarahnya manusia-manusia bergerak ke arah lokasi fountain memberi kesan seolah fountain secara visual menjadi sesuatu yang terpisah dari tata massa.

Bentuk-bentuk karya arsitektur bukan saja memiliki aspek fungsi dan kekuatan, melainkan juga tampil untuk dinikmati secara visual. Karya arsitektur berkomunikasi menyampaikan pesan kepada *viewers* melalui hubungan visual. Oleh karena itu untuk membuat rancangan, setiap arsitek perlu dibekali dengan kemampuan menafsirkan bahasa visual (Grillo 1975:34). Prinsip rancangan bertujuan menggunakan elemen-elemen desain dalam karya arsitektur bersama maupun terpisah untuk menciptakan rancangan visual.

Seorang perancang dapat bekerja tanpa kesadaran pengetahuan tentang salah satu prinsip, aturan, atau konsep rancangan visual, melainkan karena kepentingan selera dan kepekaan pribadinya terhadap hubungan visual. Tetapi melalui pemahaman, mereka pasti akan meningkatkan kemampuan mereka dalam organisasi visual (Krier, 2010:5). Bahasa visual ini yang memandu manusia-manusia untuk mengerti makna dan fungsi rancangan arsitektur seperti harapan dari arsiteknya.

Secara umum di banyak negara dengan iklim panas menggunakan fountain yang mengandalkan kesejukan air selain digunakan sebagai sumber air minum, juga menjadi pengendali termal bagi lingkungannya.

Butir-butir uap air yang menguap dari kolam fountain membuat udara di sekitar termal menjadi lebih sejuk, sehingga orang-orang menjadi nyaman berada di dekatnya. Fountain juga diletakkan di depan bangunan agar udara sejuknya dapat men-dorong udara panas bergerak ke luar dari bangunan.

Kabupaten Gowa sebagai lokasi kampus Unhas memiliki temperatur udara yang relatif tinggi hingga 33°C. Idealnya dengan temperatur udara demikian, keberadaan fountain menjadi rongga kesejukan bagi lingkungannya. Sayangnya, fountain kampus relatif tidak mengundang orang-orang untuk merasakan kesejukan yang dihasilkannya. Bahkan ketika temperatur udara relatif sangat panas, orang-orang tidak bergerak menuju ke area sekitar fountain yang selain memiliki kesejukan air juga terlindung dari matahari.

Metode Penelitian

1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Studi dilakukan di Fakultas Teknik Unhas Kampus Gowa dari bulan Agustus-September 2016. Jenis penelitian kualitatif. Penelitian melibatkan 50 orang partisipan yang terdiri dari 25 mahasiswa, 15 dosen, dan 10 staf.

Tabel 1. Informan Penelitian

| | Informan Penelitian | Total |
|----|---------------------|-------|
| 1. | Mahasiswa | 25 |
| 2. | Dosen | 15 |
| 3. | Staff | 10 |
| | Jumlah | 50 |

2. Metode Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan metode: (a) *participant observation* untuk mendapatkan gambaran tentang apa yang dilakukan orang-orang yang berada di lokasi fountain; (b) wawancara terfokus dan wawancara mendalam kepada partisipan untuk mendapatkan informasi mendalam tentang persepsi mereka terhadap keberadaan fountain; (c) diskusi kelompok terfokus atau *focus group discussion* (FGD) dilakukan kepada kelompok mahasiswa arsitektur untuk mendapatkan gambaran tentang komponen design yang memengaruhi komposisi visual fountain; (4) telaah data sekunder.

3. Metode Analisis Data

Analisis dilakukan silih berganti dengan proses pengumpulan data dengan: (1) Melakukan analisis domain untuk mendapatkan atmosfer data dari fountain; (2) Melakukan analisis taksonomi berdasarkan domain-domain yang telah ditemukan untuk mendapatkan taksonomi lengkap dan detail dari fenomena-fenomena yang terjadi di lokasi fountain; (3) Melakukan analisis komposensial untuk menemukan kontras-kontras antar elemen-elemen rancangan fountain; (4) Melakukan analisis tema untuk mencari hubungan-hubungan masalah dalam sistem komposisi rancangan fountain sebagai bagian dari rancangan kampus Unhas Gowa secara utuh.

Tinjauan Pustaka

1. Fountain

Fountain sebagai elemen arsitektur telah ditemukan sejak peradaban kuno (2000 SM) di reruntuhan kota Sumeria Kuno (Lagash, Irak). Fountain juga dikenal dalam arsitektur Mesir Kuno, Yunani Kuno, dan Romawi. Walaupun fountain umumnya memiliki desain yang indah, fungsi utama fountain adalah mata air bagi kebutuhan minum, mandi, dan mencuci bagi penduduk kota dan desa (Dean, 2000:55-56). Di masa lalu fountain bekerja dengan sistem gravitasi agar dapat memuncrat ke udara. Agar dapat memuncrat dengan optimal, fountain membutuhkan sumber air yang terletak di ketinggian tertentu (York, 2012:210). Teknologi fountain masa kini menggunakan teknologi tinggi pancaran (*higher jets*) untuk menghasilkan efek kilau dan cahaya (Bowe, 2004:32).

Ketika abad pertengahan, saluran-saluran air fountain rusak sehingga banyak fountain yang rusak dan berhenti bekerja. Fountain kemudian hanya ditemukan di karya sastra atau seni, di biara-biara terpencil, atau di kebun-kebun istana. Fountain tidak lagi melayani kebutuhan masyarakat umum.

Pada abad pertengahan fountain diasosiasikan dengan Taman Firdaus, sumber kehidupan, kemurnian, kearifan, dan kepolosan (Maurieres & Ossart, 2001:64; Hankiss, 2001:105; Miller, 1986:137). Di abad XX, fountain lebih banyak berfungsi sebagai elemen estetika dan penge-

ndali termal dari suatu bangunan atau kota. Dengan alasan kesehatan, fountain tidak lagi digunakan sebagai sumber air minum warga kota. Fountain dirancang sebagai ruang publik tempat hiburan bagi warga yang menghiasi plaza-plaza, persimpangan jalan, atau bangunan-bangunan.

2. Air

Air merupakan elemen utama dari sebuah fountain. Air adalah simbol kehidupan yang menjadi bagian dari berbagai ritual keagamaan. Di dalam peradaban manusia, air menjadi bagian yang terpisahkan dari kehidupan manusia. Air tidak hanya menyediakan suatu dasar bagi keberadaan manusia dan tantangan terus menerus untuk mengamankan penggunaannya, namun juga menjadi sumber simbolisme metafisik, kesenangan estetika, dan nilai terapeutik. Air memberi ekspresi suasana alam dan menyediakan substansi pada perubahan musim. Lansekap dibuat oleh air, seperti riam, laut yang muncul kembali atau ketenangan reflektif, menjadi saksi alam semesta yang bermanfaat (Wylson, 2013:3; Ryan, 2010:7).

Di dalam komposisi rancangan arsitektur, air memiliki berbagai macam fungsi antara lain: (1) Fungsi fisik sebagai sumber kehidupan dan pengendali termal; (2) Fungsi spiritual sebagai pemberi jiwa suatu tempat; dan (3) Fungsi estetis sebagai elemen keindahan. Secara fisik sumber-sumber air sangat penting dan selalu hadir di pusat-pusat kota. Kota-kota besar di berbagai belahan dunia tercipta, tumbuh dan berkembang ditempat-tempat kaya sumber air, yang menciptakan stimulan optimal bagi keterampilan yang melekat dalam diri manusia, membangkitkan kemampuannya untuk bertahan hidup. Tanpa air, kehidupan tak dapat berjalan.

Sebagai pengendali termal, panas matahari mengubah air menjadi uap yang dapat membuat suhu udara di lingkungan sekitar menjadi lebih sejuk. Ketika permukaan tanah di malam hari melepaskan udara panas, air akan menyerap panas itu sehingga tingkat suhu lingkungan relatif dapat diturunkan. Itulah sebabnya di wilayah-wilayah yang beriklim panas air difungsikan sebagai pengendali termal.

Secara spiritual di dalam banyak budaya, air digunakan sebagai simbol kehidupan dan pembersihan. Air dihadirkan dalam rancangan fountain atau pond diletakkan dekat dengan pintu dengan tujuan agar secara energik berfungsi memucikan (*cleanse*) orang-orang yang masuk ke dalam bangunan (O'Keeffe, 2016:1). Bagi negara-negara Muslim, air di fountain digunakan sebagai material berwudhu untuk memucikan diri. Bagi orang China, air adalah salah satu element feng shui yang sangat menentukan. Air bisa mempercepat dan memperlambat chi positif, dimana energi semesta tak nampak baik positif maupun negatif diteruskan pada semua benda termasuk benda-benda mati. Chi positif menolong untuk mendapatkan kesehatan, kekayaan, dan hubungan abadi (Herda, 2008:4).

Secara estetis, warna air biru kehijauan digunakan sebagai elemen penyejuk dan pemanis komposisi, sedangkan suara air sering dimetaforakan sebagai suara musik yang mengalun. Anak-anak gurun yang menderita akibat pengaruh panas dan terpapar oleh silau dan kekeringan akan mencari keteduhan sambil mendengarkan suara air lembut yang mengalun dari fountain (Gaston & Saladin, 2012:48). Refleksi bayangan di atas air yang tenang juga dipandang memperkaya, menciptakan harmoni, menambah daya tarik, dan mempertahankan perhatian orang-orang yang melihatnya. Penelitian tentang perbandingan refleksi di permukaan air dengan di permukaan kaca menunjukkan bahwa orang-orang lebih suka menikmati refleksi di atas permukaan air karena air lebih atraktif dibanding material artifisial seperti kaca (Nasar & Li, 2004:233-238).

3. Titik Fokus

Titik fokus adalah bagian pertama yang ditangkap oleh mata saat kita melihat suatu objek. (Hersman 2007:278) menyatakan bahwa titik fokus adalah tempat di mana perhatian kita secara alami diarahkan dan tempat pandangan berhenti dengan mudah. Tanpa titik fokus, perhatian kita akan menyebar, karena mata melihat semuanya tanpa menemukan tempat untuk bersantai (Hershman, 2007:278).

Titik fokus bisa ditempatkan pada area yang paling banyak dilihat orang, tetapi dapat juga karena ada elemen rancangan tertentu yang berfungsi sebagai aksentuasi atau penekanan yang menarik perhatian orang ke area tersebut yang bila tanpa penekanan tersebut area tersebut tidak memiliki keistimewaan. Keistimewaan itu adalah sesuatu yang berbeda dan kontras dengan lingkungan sekitarnya sehingga memengaruhi berat visual sehingga mendominasi perhatian orang-orang (Malloy, 2015:135; Hashimoto & Clayton, 2009:47-48).

Oleh karena detail-detail rancangan yang digarap secara serius bertujuan untuk menarik mata viewers, hendaknya penempatannya pada area yang paling banyak dilihat oleh para pengamat. Bila aksentuasi tersebut merupakan satu-satunya aksentuasi dalam keseluruhan rancangan, aksentuasi tersebut menjadi pusat perhatian atau titik fokus (Martosenjoyo, 2013:59).

4. Pengendalian Termal

Tanpa adanya sistem pengendali suhu dan kelembaban, proses pendinginan udara lingkungan secara alami terjadi melalui pergerakan udara (Pohl, 2011:45). Ketika suhu panas, udara akan naik ke atas sehingga tekanan udaranya menjadi turun. Demikian sebaliknya ketika suhu dingin, udara akan turun sehingga tekanan udara naik. Perbedaan tekanan udara ini yang membuat terjadinya angin. Udara dingin akan mendorong udara panas bergerak ke atas.

Satu perangkat penting fenomena pergerakan udara dijelaskan oleh teorema Bernoulli tentang perilaku cairan (yang menganggap udara menjadi fluida). Didefinisikan oleh matematikawan Swiss abad ke-18, teorema Bernoulli mencakup pengamatan bahwa tekanan fluida menurun saat laju pergerakan fluida meningkat (Evans, 1997:78). Prinsip Bernoulli inilah yang digunakan oleh para arsitek untuk mendinginkan udara tanpa bantuan sistem mekanikal.

Berpatokan pada prinsip pergerakan udara ini, rancangan arsitektur mengatur perletakan sumber-sumber udara panas dan dingin agar bisa menghasilkan angin yang memberikan kesejukan bagi lingkungannya. Penggunaan fountain dengan luas permukaan yang memadai

yang airnya berfungsi sebagai penyejuk udara lingkungan juga berfungsi mendorong udara panas keluar dari lingkungannya. Bila luas tirai butir-butir air kolam cukup memadai, udara panas yang melewatinya juga dapat didinginkan. Dengan demikian kelembaban udara di sekitarnya akan meningkat dan udara menjadi lebih sejuk.

Hasil dan Pembahasan

1. Titik Fokus

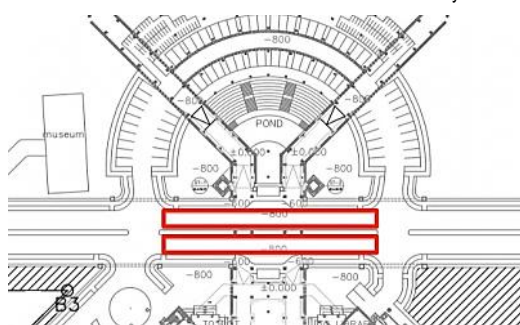
a. Lokasi, Posisi, dan Bentuk Fountain

Letak dan posisi fountain tepat di depan seberang jalan berhadapan dengan Gedung Perpustakaan dan Gedung CoT. Lihat Gambar 1. Lokasi area fountain terpisah secara fisik oleh: (1) jarak fountain dengan bangunan sekitarnya yang relatif jauh; dan (2) berbagai perbedaan ketinggian lantai yang menyulitkan orang-orang melangkah bebas dari dan ke arah fountain.

Antara hall terbuka Gedung Perpustakaan dan Gedung CoT dengan fountain dipisahkan oleh jalan selebar ± 14 meter dengan ketinggian 20 cm di bawah lantai terendah hall.

Jalan ini memiliki boulevard yang berfungsi sebagai jalur pemisah arus kendaraan yang datang dan pergi dengan ketinggian 20 cm yang membuat orang-orang dari hall terbuka tak bisa melangkah langsung secara bebas ke arah fountain. Antara tepi jalan dengan lokasi fountain juga ada hall terbuka fountain dengan panjang + 20 m.

Jarak dan perbedaan ketinggian lantai ini secara fisik memisahkan ruang-ruang yang ada di depan pintu masuk Gedung Perpustakaan dan Gedung CoT. Demikian juga fountain dengan bangunan-bangunan sekitarnya dan secara visual membuat fountain tidak menyatu sebagai kesatuan komposisi. Lihat Gambar 2.



Gambar 2. Jarak dan perbedaan ketinggian lantai ini secara fisik memisahkan ruang-ruang yang ada di depan pintu masuk Gedung Perpustakaan dan Gedung CoT

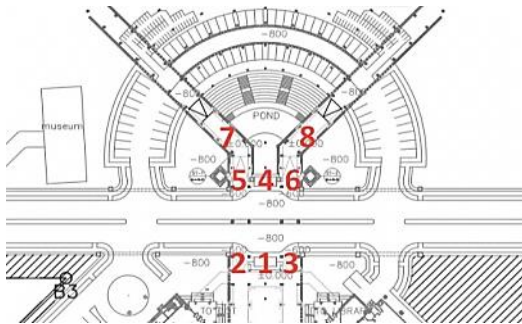
b. Sudut pandang

Lokasi fountain dapat dicapai dengan berjalan kaki dari arah: (1) Tempat parkir dosen yang terletak di belakang fountain; (2) Jalan masuk utama yang terletak di depan Gedung Perpustakaan dan Gedung Center of Technology. Di bagian kiri dan kanan fountain terletak selasar yang menghubungkan tempat parkir dosen dengan hall terbuka Gedung Perpustakaan dan Gedung CoT. Atap selasar merupakan jembatan layang yang terhubung dengan lantai 1 bangunan-bangunan Gedung Perpustakaan, Gedung CoT, Gedung Class Room, dan gedung-gedung jurusan. Secara visual, fountain hanya dapat terlihat dari arah Gedung Perpustakaan dan Gedung CoT saja. Fountain tidak nampak dari arah jalan di luar kampus oleh karena adanya di dinding dari fasilitas parkir dosen yang terletak di belakang fountain.

Orang-orang yang berjalan dari arah Gedung Perpustakaan dan Gedung CoT ke tempat parkir dosen diarahkan langsung ke selasar-selasar di samping fountain. Di jalur selasar, pandangan orang-orang terhalangi oleh adanya kolom-kolom dan pot-pot bunga yang relatif besar menghalangi luas pandangan sehingga orang-orang yang berada di selasar sulit mengarahkan pandangan secara langsung ke arah fountain.

Area sudut pandang manusia secara horizontal adalah 30° ke kiri dan ke kanan, sedangkan secara vertikal 15° ke atas dan ke bawah dari mata (Harris & Dines, 1998:210:2-3). Sudut pandang ini menentukan bagaimana orang-

orang memersepsikan obyek yang dilihatnya. Pada kasus ini, kami akan mengamati bagaimana orang-orang melihat fountain ketika mereka berada pada titik-titik tertentu di sekitar lokasi tersebut. Lihat Gambar 3.



Gambar 3. Titik pandang orang-orang di sekitar fountain

Secara visual dari arah titik 1 di hall terbuka Gedung Perpustakaan dan Gedung CoT, pandangan ke lokasi fountain tertutup dengan kehadiran tiga pohon lontar tepat di bagian tengah depan hall. Selain kehadiran pohon lontar adanya beberapa kolom yang menghambat pandangan viewers, baik berada di bagian tengah depan fountain yaitu di hall terbuka fountain atau yang berjalan di selasar-selasar di samping fountain. Pohon lontar dan kolom-kolom menjadi dinding yang memisahkan fountain dengan titik 1, tempat dimana pengamat berada.

Pada titik 2 dan 3, pandangan ke fountain juga terhalang oleh kolom-kolom. Ketika orang bergerak dari titik 1 ke titik 4, dari titik 2 ke titik 5, dari titik 3 ke titik 6, pandangan ke/ fountain masih tertutup oleh kehadiran kolom-kolom.

Ketika orang bergerak dari titik 6 ke titik 8, dari titik 5 ke titik 7 atau sebaliknya, maka pandangan ke arah fountain juga tertutup oleh kehadiran kolom-kolom jembatan layang. Lihat Gambar 3 s/d 11. Ketertutupan fountain dari beberapa titik pandang membuat fountain benar-benar terpisah secara visual dengan ruang-ruang dimana orang-orang berlalu-lalang. Akibatnya, kehadiran fountain tak disadari oleh pengamat. Tanpa kesadaran orang-orang akan kehadirannya, fountain tak mungkin berfungsi sebagai titik fokus dari komposisi rancangan.



Gambar 4. Arah pandangan dari titik 1



Gambar 5. Arah pandangan dari titik2



Gambar 6. Arah pandangan dari titik 3



Gambar 7. Arah pandangan dari titik 4



Gambar 8. Arah pandangan dari titik 5



Gambar 9. Arah pandangan dari titik 6



Gambar 10. Arah pandangan dari titik 7



Gambar 11. Arah pandangan dari titik 8

c. Kontras

Fountain dirancang berbentuk kolam setengah lingkaran yang memiliki tiga mata air mancur. Di belakang fountain ada bak tanaman bertingkat mulai dari tepi fountain hingga ketinggian mencapai atap tempat parkir, dimana terletak logo Fakultas Teknik Unhas. Air di fountain hanya berfungsi sebagai elemen estetika oleh karena fountain tidak memiliki sistem penjerihan air.

Di atas kertas bentuk lengkung fountain memang nampak sangat berbeda dengan bentuk bangunan-bangunan umumnya yang persegi panjang. Walaupun demikian secara visual penampilan fountain tidak menampilkan perbedaan berarti disebabkan oleh karena

elemen-elemen bangunan di sekitar fountain mengikuti penampilan elemen-elemen bangunan di sekitarnya, misalnya bentuk bak-bak bunga, kolom-kolom, langit-langit, pola lantai, jenis material dan warna. Dengan demikian perbedaan bentuk fountain dengan bangunan-bangunan lainnya tidak signifikan sebagai penekan agar mata pengamat terarahkan ke fountain.

Elemen-elemen bangunan yang ada pada lantai, kolom-kolom, dan langit-langit di area fountain tampil dalam irama monoton. Permukaan lantai selasar tidak memiliki pola lantai yang berfungsi sebagai hentakan yang mengingatkan orang-orang bahwa di lokasi itu ada sesuatu yang berbeda. Demikian halnya pola pada kolom-kolom dan langit-langit bangunan. Tidak ditemukan bentuk-bentuk kontras tanda-tanda visual yang dapat mengkomunikasikan pesan kepada viewers bahwa ada obyek penting yang menarik untuk dilihat. Dengan demikian orang-orang yang lalu-lalang tidak menyadari kalau ada fountain di lokasi yang merekaalui.

Dalam FGD dengan mahasiswa saat membahas gambar perencanaan, diskusi menghasilkan kesimpulan bahwa secara struktural kehadiran kolom-kolom pemikul jembatan layang menghalangi pandangan ke arah fountain dapat dihindarkan dengan menghilangkan sebagian kolom dan membesarkan sebagian kolom-kolom lainnya.

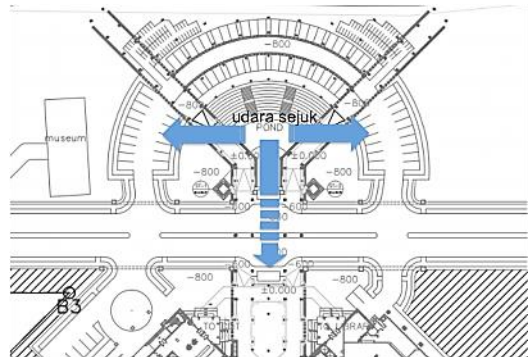
Kolom yang dihilangkan adalah yang tepat berada di tengah bagian depan fountain. Bila kolom-kolom tersebut dihilangkan, pandangan ke arah fountain menjadi lebih terbuka, dan lokasi fountain tidak menjadi area yang tertutup.

2. Pengendali Termal

Letak, posisi dan bentuk bangunan fountain membuat udara panas yang berasal dari jalan di luar kampus dan jalan utama kampus tidak memungkinkan dilewati oleh uap air fountain sehingga dapat mereduksi temperatur udara panas tersebut. Pertama, udara panas dari jalanan di luar kampus ke dalam kampus bergerak di atas jembatan layang dan tidak melintasi fountain. Kedua, volume uap air yang

dihasilkan oleh fountain seluas 102 m² tidak signifikan sebagai penyejuk udara sekitar.

Dari Gambar 1 diketahui bahwa walaupun luasan rancangan fountain cukup signifikan dibandingkan dengan bangunan-bangunan sekitarnya, area yang berfungsi sebagai kolam justru sangat kecil yaitu 102 m². Sebagian besar area rancangan difungsikan sebagai area tanaman hias dan tangga artistik. Luasan permukaan fountain yang relatif kecil ini sulit untuk menghasilkan butir-butir uap air yang mampu menjadikan udara sejuk di sekitar fountain. Dengan demikian, tidak didapatkan ruang udara sejuk dengan tekanan yang cukup untuk mendorong udara panas bergerak ke atas. Lihat Gambar 12. Ketiga, sebagian udara panas dari jalanan utama di dalam kampus yang bergerak ke arah fountain tidak memiliki pengaruh kesejukan bagi bangunan-bangunan di depan fountain, oleh karena udara akan bergerak menuju bukaan yang ada di atas fountain.



Gambar 12. Udara sejuk yang bergerak dari fountain tidak memiliki pengaruh signifikan untuk memberi kesejukan area bangunan sekitarnya karena luas permukaan fountain yang kecil dan jarak yang cukup jauh

Kesimpulan

Keberadaan fountain Kampus Unhas Gowa tidak berhasil menjadi titik fokus kampus oleh karena komposisi rancangan visual yang mengabaikan syarat lokasi, posisi, bentuk fountain, sudut pandang, dan kontras yang mempengaruhi orang-orang untuk mengarahkan pandangan ke arah fountain. Demikian pula fungsi fountain sebagai pengendali termal belum tercapai

disebabkan luas permukaan fountain yang kecil dan jarak yang cukup jauh.

Daftar Pustaka

- Wylson, A. (2013). *Aquitecture: Architecture and Water*. London: The Architecture Press.
- York, W. H. (2012). *Health and Wellness in Antiquity Through the Middle Ages*. Santa Barbara, California: Greenwood.
- Bowe, P. (2004). *Garden of the Roman World*. Los Angeles: J. Paul Getty Museum.
- Evans, B. (1997). Natural Ventilation. i D. Watson, M. J. Crosbie, & J. H. Callender (Red.), *Time-Saver Standards for Architectural Design Data - The Reference of Architectural Fundamentals Seventh Edition* (ss. 75-84). USA: McGraw-Hill, Inc.
- Dean, T. (2000). *The Town of Italy in water Middle Ages*. Manchester: Manchester University Press.
- Gaston, M., & Saladin, H. (2012). *Art of Islam*. New York: Parkstone Press International.
- Hankiss, E. (2001). *Fears and Symbols*. Budapest: Central European University Press.
- Hashimoto, A. & Clayton, M. (2009). *Visual Design Fundamentals: A digital Approach Third Edition*. Australia: Cengage Learning.
- Herda, D. J. (2008). *Zen & The Art of Pond Building*. New York: Sterling.
- Hershman, S. (2007). *House Color: Exterior Color by Style of Architecture*. Salt Lake City: Gibb Smith Publisher.
- Krier, R. (2010). *Architectural Composition*. London: Axel Menges.
- Nasar, J. L., & Li, M. (2004). Landscape mirror: the attractiveness of reflecting water. *Landscape and Urban Planning*, 66, 233-238.
- Maurieres, A., & Ossart, E. (2001). *Paradise Garden: Landscape Gardening in the Islamic Tradition*. Editions du Chene.
- Malloy, K. E. (2015). *The Art of Theatrical Design: Elements of Visual Composition, Methods, and Practice*. New York: Focal Press.
- Martosenjoyo, T. (2013). *Nirmana Ruang*. Makassar: Jurusan Arsitektur Universitas Hasanuddin.
- Miller, N. (1986). Paradise Regained: Medieval Gardens Fountains. *Medieval Garden*. Washington D.C.: Meridien-Stinehour Press.
- O'Keeffe, L. (2016). *The Four Elements of Design - Interior Inspired by Earth, Water, Air, and Fire*. New York: Rizolli.
- Pohl, J. (2011). *Building Science Concepts and Application*. Oxford: A John Wiley & Sons, Ltd.
- Ryan, Z. (2010). *Building with Water: Concepts Typology Design*. Basel: Birkhauser.